

Pemanfaatan Situs Benteng Asakota Sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Bima

Sri Wahyu Hidayati¹, Subari²

Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info

Article history:

Received : 23 Juny 2023

Publish : 10 July 2023

Keywords:

Utilization, Fort Asakota Site,
Destinations, Historical
Tourism

Info Artikel

Article history:

Diterima : 23 Juni 2023

Publish : 10 Juli 2023

Abstract

This study aims to explain the potential utilization of the historical site Asakota Fort as a cultural tourism destination in the regional government of Bima Regency. This researcher uses a descriptive qualitative approach with historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, historiography with guidelines for data collection consisting of interviews, observation and document studies. The results of the study show that the Historical Site of Fort Asakota has historical value to be made into a tourist attraction. However, the Fort Asakota site was damaged and neglected due to the Bima Regency government's indifference to efforts to preserve cultural heritage objects. The tourism potential of this site is a historical building, namely a fort and also a mariam which is still in that location. Another thing is the tourism potential of this location is on a small island with beautiful views and tourists can surround this site based on the coastline.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait pemanfaatan potensi situs sejarah Benteng Asakota sebagai destinasi wisata budaya di pemerintah daerah Kabupaten Bima. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi dengan pedoman pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Sejarah Benteng Asakota memiliki nilai sejarah untuk di jadikan objek wisata. Namun situs Benteng Asakota mengalami kerusakan dan tidak terurus akibat ketidak pedulian pemerintah Kabupaten Bima melakukan upaya pelestarian terhadap benda cagar budaya. Potensi wisata yang dimiliki oleh situs ini terdapat satu buah bangunan bersejarah yaitu benteng pertahanan dan juga satu buah mariam yang masih berada di lokasi tersebut. Hal lain adalah potensi wisata lokasi ini terdapat di sebuah pulau kecil dengan pemandangan yang indah dan wisatawan dapat mengelilingi situs ini berdasarkan garis pantai.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sri Wahyu Hidayati

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : sri.wahyu.hidayati@uts.ac.id

1. PENDAHULUAN

Situs sejarah merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai cukup tinggi untuk dilestarikan dan dilindungi berdasarkan undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Cagar budaya yang dimaksud adalah berupa kawasan, benda, dan bangunan yang ada di laut dan yang ada di darat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sejarah seperti, benteng, pemakaman, masjid, stasiun, dan sebuah monument. Upaya pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah sebagai objek pariwisata pada dasarnya mempunyai tujuan yang

sama demi kepentingan dan penggalan nilai-nilai budaya dan proses panjang dalam menelusuri peristiwa sejarah pada masa lalu. Pemanfaatan bangunan bersejarah adalah sebuah upaya untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pariwisata budaya dalam menarik minat perjalanan wisata sejarah.

Cagar budaya sebagai kekayaan budaya bangsa mempunyai wujud dalam kehidupan umat manusia untuk pengembangan pemahaman situs sejarah sebagai ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga demikian situs budaya sejarah dapat dilestarikan melalui upaya pelestarian dan pemanfaatan dalam rangka memajukan budaya bangsa untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Berdasarkan peraturan perundang-undang nomor 2 tahun 2014 tentang pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan dan ekstensinya cagar budaya dari kerusakan dan perusakan, sehingga perlu adanya perlindungan, mengembangkan, mempertahankan, dan memanfaatkannya. Dalam (Hanif, 2020) tentang situs sejarah mengartikan bahwa keberadaan berdirinya suatu peninggalan sejarah adalah bagian dari budaya yang perlu dilestarikannya karena memiliki nilai sejarah untuk kehidupan generasi yang akan datang.

Sedangkan dalam (Wasino, 2007) menyatakan bahwa situs sejarah memiliki peran penting dalam pemanfaatan dan pelestarian bangunan sejarah sebagai daya tarik wisata untuk mendorong dan peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh karena pariwisata pada era post-modern sekarang ini adalah factor penggerak roda ekonomi suatu bangsa dalam dua decade terakhir khususnya pada bangsa Indonesia. Wujud nyata dalam pembangunan pariwisata dapat dilihat dalam peningkatan ekonomi daerah terhadap perolehan devisa yang cukup signifikan. Nusa Tenggara Barat adalah daerah yang banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah dengan instrument meningkatkan taraf hidup kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan (buku pedoman pengembangan wisata sejarah dan kementerian pariwisata 2019), menyatakan bahwa wisata sejarah adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi situs sejarah untuk keperluan rekreasi dalam waktu yang sementara. Dan menurut (UNESCO, 2009) bahwa wisata sejarah adalah bertujuan untuk menikmati sejarah, pemandangan alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, dan filosofi yang dimiliki oleh daerah atau Negara lain.

Berdasarkan pelestarian terhadap benda cagar budaya dan situs sejarah, maka perlu dilakukan upaya perlindungan hukum agar bangunan budaya dan sejarah terjadi pengrusakan dan pencurian terhadap benda-benda purbakala. Maka dari itu pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat bersama dinas terkait mengeluarkan (PERDA) Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (Raperda) yang menyangkut kawasan pantai wisata Pantai Lawata, Amahami, Kalaki, Pulau Kambing, Wadupa'a, Benteng Asakota, menjadikan sebagai tempat wisata pantai, bawah laut, olahraga, berbasis bahari, sejarah, budaya, dan wisata kuliner, (RIPARDA NTB, 2013). Untuk penelitian ini dilakukan di situs bersejarah Benteng Asakota yang berlokasi di Soromandi dan ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten tahun 2013 sebagai kawasan strategis untuk kepentingan sosial budaya yang perlu dikembangkan dan jaga kelestariannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pemanfaatan situs cagar budaya Benteng Asakota untuk pelestarian sebagai tempat wisata.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian *sejarah (histori research)* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara menganalisis data-data yang di peroleh melalui langkah-langkah sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berkesesuaian menurut Husaini Usman, 1997, menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan mencatat sebuah fakta penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui literature, observasi lapangan, wawancara, foto, dokumentasi, dan memori kolektif yang kemudian dibandingkan kesesuaian antara data fakta untuk di ambil suatu kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di situs sejarah Benteng Asakota yang berada di Desa

Punti, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima. Metode sejarah digunakan untuk melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu dengan menjelaskan suatu fenomena untuk mengungkapkan fakta yang utuh dalam sebuah peristiwa sejarah.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi sistematis, teknik wawancara semi terstruktur dengan penentuan informan dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa foto, video/audio, dan rekaman. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan yang akurat terkait lokasi Benteng Asakota dan Museum Asi Mbojo yang menyimpan koleksi benda sejarah kerajaan Bima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Benteng Asakota



Sumber: **Dokumen Pribadi**

Secara geohistoris bahwa keberadaan Benteng Asakota merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada masa kesultanan Abdul Khair Sirajudin untuk membentengi kesultanan Bima setelah pemerintah kolonial Belanda berhasil mengalahkan Makassar. Antisipasi penyerangan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda sampai ke kerajaan Bima, Sultan Abdul Khair Sirajuddin meninggalkan dan kembali ke Bima dan berhasil mendirikan Benteng Asakota yang terletak di bagian utara teluk Bima, tempat pintu masuk wilayah kekuasaan kerajaan Bima. Benteng Asakota dibangun pada tahun 1667 di sebuah pulau kecil yang ada disekitar Kecamatan Soromandi. Benteng ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Bima yang perlu dilestarikan untuk kepentingan cagar budaya. Sekarang ini, keadaan Benteng Asakota sangat memperhatikan dengan kondisinya yang sudah jauh dari bentuk aslinya, karena disatu sisi terdapat semak-semak yang menutupi bentuk fisiknya, dan di sisi lain batu-batuan yang tersusun rapi sudah jatuh ke pantai dan laut.

Berdasarkan pantauan penulis, Benteng Asakota terdapat suatu benda peninggalan sejarah yaitu satu buah meriam kuno yang tersimpan di ujung barat benteng. Meriam ini merupakan salah satu meriam yang dipasang menghadap utara untuk menghadang kapal-kapal milik pasukan Belanda. Dari hasil penelusuran sejarah, Benteng Asakota memiliki nilai historis yang tidak kalah menarik dengan tempat-tempat lain yang ada di daerah lain. Situs ini memiliki nilai daya tarik wisata apabila di rawat dan dilestarikan oleh pemerintah Kabupaten Bima bersama dinas terkait dalam membangun sumber daya yang memadai. Keadaa ini jelas membuat kita prihatin, karena situs ini memiliki magnet untuk mengogkrak pendapatan daerah untuk keberlangsungan hajat hidup masyarakat.

b. Potensi Wisata Benteng Asakota



Sumber: Google

Kabupaten Bima merupakan daerah jejak kesultanan yang terletak diujung timur Nusa Tenggara Barat (NTB) yang banyak meninggalkan benda-benda sejarah dan dapat dijadikan tempat wisata. Potensi pariwisata Benteng Asakota mengandung nilai estetik dan eskotik dengan pemandangan indah karena keberadaannya terletak diantara dua daratan bila air laut surut akan menyatu dengan daratan dan bila air laut naik, maka akan kelihatan pulau. Tempat ini memiliki nilai kultur untuk mendukung cagar budaya yang mengandung nilai romantika sebagai ruh pemanfaatan untuk keberlangsungan potensi pariwisata. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan oleh (Adiluhung, 2013) bahwa potensi wisata harus memiliki nilai keunikan, kelangkaan, kemegahan, keindahan, dan kerumitan adalah bagian dari estetika cagar budaya. Benteng Asakota memiliki kandungan leluhur serta romantika masa lalu yang perlu di kaji dalam bentuk akademik untuk menemukan fakta sejarah sebagai bagian dari substansi publikasi untuk kepentingan pelestarian dalam rangka terciptanya kesetaraan pendapatan ekonomi masyarakat.

Faktor pendukung dalam upaya pelestarian Benteng Asakota sebagai obyek wisata adalah ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendorong daya tarik wisata seperti ketersediaan transportasi, kemudahan akses lokasi, ketersediaan jaringan informasi dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan hasil observasi lapangan kondisi Benteng Asakota saat ini dalam keadaan tidak terawat, dan dipenuhi seluk belukar dengan kondisi bebatuan sudah banyak yang jatuh kelaut. Akibatnya potensi nilai wisata yang dimiliki oleh Benteng Asakota yang termasuk dalam program pengembangan wisata lokal di Bima memiliki kondisi yang sangat memperhatikan. Maka dari itu sebagai upaya untuk merawat dan melestarikan benda cagar budaya sebagaimana yang diatur dalam UU No. 5 Tahun 1992 tentang benda-benda yang dianggap sebagai cagar budaya, yang disempurnakan pada UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka cagar budaya tidak hanya membicarakan seputar benda-benda yang dianggap mempunyai nilai sejarah. Namun juga meliputi bangunan, struktur, situs dan kawasan, baik yang ada di darat dan maupun yang ada di laut.

c. Pengembangan Wisata Benteng Asakota

Dalam Oka A. Yoeti (1997), bahwa terdapat tiga alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata. Yaitu bertujuan untuk pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata bersifat non ekonomis. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka akan timbul hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata sehingga dapat terjaga kelestariannya. Alasan ketiga ialah untuk menghilangkan kesesatan berpikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama

bagi masyarakat di mana proyek kepariwisataan itu dibangun. Dari ketiga alasan tersebut bahwa pengembangan wisata seperti yang dijelaskan di atas, merupakan untuk menjaga kelestarian aset wisata dan lingkungannya merupakan alasan yang mendasari konsep dasar pengembangan wisata sejarah ini.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Benteng Asakota memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi dibandingkan tempat-tempat lain di Bima. Karena Asakota adalah sebuah benteng pertahanan yang dimiliki oleh kesultanan Bima untuk mempertahankan dan mengusir pemerintah kolonial Belanda dari daerah kekuasaannya. Oleh karena itu, situs sejarah memiliki nilai leluhur yang cukup tinggi, maka pengembangan Benteng Asakota sebagai integrasi wisata lokal dapat dikembangkan sebagai wisata inti dalam wisata sejarah di Bima. Dari hasil observasi lapangan bahwa situs sejarah Benteng Asakota memiliki indikator kelayakan untuk menjadi objek wisata antara lain, pertama, ada suatu objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan (*something to see*), saat ini objek yang dapat dilihat dan diamati oleh wisatawan yang berkunjung adalah satu buah meriam kuno dan bebatuan yang tersusun rapi setinggi 5 meter dengan luas 1000 m². Kedua, adalah lokasi yang berada di pulau kecil dengan pemandangan yang eksotik dapat menghipnotis para pengunjung untuk melihat mengelilingi pulau dengan keindahan alamnya.

Dari pengamatan di atas, upaya untuk menarik daya tarik wisata terhadap situs sejarah Benteng Asakota, maka perlu dilakukan rehabilitas dan pengembangan dengan membangun fasilitas penunjang seperti, menyusun kembali bebatuan yang terjatuh, menjaga kelestarian dari ulah tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, membangun jalan penghubung baik darat maupun transportasi laut, membangun WC umum, membangun taman-taman di sekitar lokasi. Pengembangan daerah wisata perlu dilakukan oleh pemerintah untuk dimanfaatkan dan di rasakan oleh lapisan masyarakat secara menyeluruh di Kabupaten Bima. Dampak lain dari pengembangan daerah wisata adalah terciptanya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat baik lokal maupun regional.

d. Kebijakan pelestarian



Berdasarkan undang-undang RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB). Undang-undang ini berisi tentang kriteria-kriteria Benda Cagar Budaya yang harus dilestarikan. Sedangkan peraturan daerah yang berisi tentang pengelolaan obyek bersejarah termasuk di dalamnya mengenai pelestarian (PERDA) Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (Raperda) yang menyangkut kawasan pantai wisata Pantai Lawata, Amahami, Kalaki, Pulau Kambing, Wadupa'a, Benteng Asakota, menjadikan sebagai tempat wisata pantai, bawah laut, olahraga, berbasis bahari, sejarah, budaya, dan wisata kuliner, (RIPARDA NTB, 2013).

Upaya pemerintah Kabupaten Bima untuk menjaga kelestarian obyek bersejarah Benteng Asakota adalah dengan melakukan pembinaan para petugas pengurus obyek setiap setahun sekali dan pemantauan obyek setiap sebulan sekali yang mengacu pada UU RI dan Peraturan Daerah. Dalam melestarikan obyek-obyek wi-sata sejarah ini perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yaitu dari pihak pengelola, pemerintah pusat maupun daerah, dan masyarakat. Pemkot perlu membuat peraturan pelestarian.

e. Promosi dan daya tarik wisata

Sebagai bagian dalam keberlangsungan daya tarik wisata Benteng Asakota, maka perlu dilakukan promosi dengan menggunakan media informasi yang mudah di pahami dimengerti oleh wisatawan. Selanjutnya promosi dilakukan dengan membuat guide, leaflet, brosur, booklet, foto/ Gambar, media elektronik, dan papan informasi. Sedangkan untuk Akses memiliki pengaruh yang penting dalam kemudahan aktivitas wisata pada suatu obyek wisata. Menunjang atau tidaknya akses di sini dilihat dari segi kondisi fisik, kemudahan, kapasitas, dan kejelasannya yang dapat dilihat. Dengan konsep perjalanan wisata sejarah adalah upaya pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalam memiliki nilai sejarah yang yang tinggi untuk mengingat masa lalunya. Disisi lain perjalanan wisata sejarah dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang perjuangan bangsa, apa lagi tentang sejarah Benteng Asakota sebagai basis pertahanan kerajaan Bima.

4. KESIMPULAN

Benteng Asakota adalah salah satu peninggalan sejarah yang berada selat Bima pintu masuk kota Bima. Situs ini memiliki nilai sejarah yang dapat di jadikan sebagai objek wisata dan perlu dirawat dan dilestarikan untuk kepentingan situs cagar budaya. Keadaan situs Benteng Asakota sekarang ini sangat memperhatikan, maka perlu upaya pemerintah lokal maupun nasional untuk merawat dan melestarikan kembali terhadap situs budaya sejarah agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan perjalanan wisata sejarah. Maka dari itu perlu ditetapkan kebijakan pengelolaan dan pelestarian oleh Pemerintah Kabupaten Bima, Perlu dilakukan perencanaan lebih detail untuk meningkatkan karakter obyek sejarah dan perlu keterlibatan dan kerjasama seluruh pihak yang meliputi Pemda, dinas-dinas terkait, investor, dan masyarakat untuk pengembangan wisata sejarah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul G. Abdullah, 2009. *Bima Dalam Lintasan sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Adhisakti, Laretna. 2004. *Peran Lembaga-Lembaga yang Menangani Obyek Budaya Sebagai Aset Pariwisata*. Jakarta.
- Amin, Ahmad, 1971. *Ringkasan Sejarah Bima*. Bima; Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima.
- Anonim, 2010. *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Pemerintahan Republik Indonesia.
- Harmoko, 2018. *Pemanfaatan Situs Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir*. Journal Unmed: Thesis Pendidikan Sejarah
- Ira Puspa K, Nurhayati H. Susilo A. 2010. *Studi Potensi Lanskap Sejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bogor*. Jurnal Lanskap Indonesia | Vol 2 No 1
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk, 2008. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press.
- M.Ichel Zamroni, dkk. 2010. *Peran Masyarakat Dalam Upaya Melestarikan Situs cagar Budayadi Trowulan Mojokerto*. Program Kreativitas Mahasiswa. Univ. Malang
- Peraturan Perundang Undangan Tentang Cagar Budaya (Peraturan Menti Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.49/ Um.001/MKP/2009 Tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs

- Rafika Hayati, 2018. *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar*. Jurnal Kajian Pariwisata: Univ. Udayana.
- Rahardjo, Supratiko, Hamdi Muluk, 2005. *Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia*, Jakarta Sitanggang,
- Subari, Najamudin, 2023. *Peran Benteng Asa Kota Sebagai Basis Pertahanan Kerajaan Bima Tahun 1667*. Yupa: Journal Studies Histories